

LAPORAN PROGRAM

Pengembangan Jalur Pembelajaran Alternatif untuk Anak Tidak Sekolah (OOSC) yang Responsif Gender dan Inklusif Disabilitas

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, maupun kondisi fisik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah anak dan remaja yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, baik karena faktor ekonomi, sosial, geografis, maupun keterbatasan fisik. Kelompok ini sering dikenal sebagai *Out of School Children (OOSC)*.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan jalur pembelajaran alternatif yang fleksibel, responsif gender, serta inklusif terhadap penyandang disabilitas. Program ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang memungkinkan OOSC mengembangkan keterampilan abad ke-21, keterampilan digital dasar, dan kewirausahaan melalui jalur pendidikan nonformal. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas pemerintah provinsi agar mampu memperkuat mekanisme penyampaian pembelajaran keterampilan remaja secara berkelanjutan.

2. Latar Belakang

Berdasarkan data pendidikan nasional, jumlah anak yang tidak bersekolah masih cukup signifikan, dengan sebagian besar berasal dari kelompok rentan, seperti anak perempuan, penyandang disabilitas, serta mereka yang berada di daerah terpencil.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

1. **Aksesibilitas rendah** terhadap pendidikan formal.
2. **Keterbatasan kurikulum nonformal** yang mampu mengakomodasi keterampilan digital dan kewirausahaan.
3. **Minimnya kapasitas pemerintah daerah** dalam memperkuat layanan pendidikan nonformal yang inklusif.
4. **Kesenjangan gender** dalam partisipasi dan capaian pendidikan.

Melalui program ini, pemerintah provinsi berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan jalur pembelajaran alternatif yang dapat direplikasi di berbagai wilayah.

3. Tujuan Program

Program ini memiliki tiga tujuan utama:

1. **Menyediakan jalur pembelajaran alternatif** yang responsif gender dan inklusif disabilitas bagi OOSC.
 2. **Meningkatkan kapasitas pemerintah provinsi** dalam memperkuat mekanisme penyampaian pembelajaran keterampilan remaja.
 3. **Mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, keterampilan digital dasar, dan kewirausahaan** dalam kurikulum pendidikan nonformal.
-

4. Jalur Pembelajaran Alternatif untuk OOSC

Jalur pembelajaran alternatif yang dirancang mencakup pendekatan sebagai berikut:

1. **Model Kelas Fleksibel**
 - Pembelajaran berbasis kelompok kecil di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) atau balai desa.
 - Jadwal fleksibel sesuai kebutuhan anak yang bekerja atau memiliki keterbatasan waktu.
 2. **Kurikulum Responsif Gender dan Inklusif Disabilitas**
 - Materi pembelajaran disusun dengan memperhatikan peran gender yang adil.
 - Fasilitas dan metode pembelajaran disesuaikan agar ramah bagi penyandang disabilitas (misalnya penggunaan media audio, braille, dan *sign language*).
 3. **Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dan Digital Skills**
 - Pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, dan komunikasi efektif.
 - Modul keterampilan digital dasar, seperti literasi digital, penggunaan perangkat lunak perkantoran, keamanan digital, dan kewirausahaan digital.
 4. **Pembelajaran Berbasis Proyek Kewirausahaan**
 - Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan ide usaha kecil, menggunakan teknologi sederhana.
 - Hasil proyek dipresentasikan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.
-

5. Rencana Aksi Pemerintah Provinsi

Pemerintah provinsi berkomitmen memperkuat pembelajaran keterampilan remaja dengan langkah-langkah strategis:

1. **Penyusunan Regulasi dan Pedoman**
 - Merancang kebijakan daerah untuk integrasi keterampilan digital dan kewirausahaan dalam kurikulum nonformal.
 - Menetapkan standar modul pembelajaran responsif gender dan inklusif disabilitas.
2. **Pengembangan Modul Pembelajaran**
 - Menyusun modul digital skills dasar berbasis kurikulum pendidikan nonformal.
 - Melibatkan pakar pendidikan inklusif, praktisi teknologi, dan perwakilan anak (termasuk perempuan dan penyandang disabilitas) dalam perumusan modul.
3. **Peningkatan Kapasitas SDM**
 - Pelatihan fasilitator pendidikan nonformal mengenai metode pembelajaran inklusif.
 - Workshop literasi digital untuk tutor, relawan, dan tenaga pendidik nonformal.
4. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan**
 - Melibatkan lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan dunia usaha dalam mendukung akses teknologi dan sarana pembelajaran.
 - Menjalin kemitraan dengan organisasi penyandang disabilitas untuk memastikan aksesibilitas.
5. **Monitoring dan Evaluasi**
 - Menetapkan indikator capaian berbasis angka, seperti jumlah anak OOSC yang terlibat, persentase kepuasan peserta, dan jumlah modul yang digunakan.
 - Membuat laporan kinerja tahunan untuk evaluasi dan replikasi model.

6. Indikator Kinerja

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur capaian program antara lain:

- **Jumlah anak OOSC yang terlibat:**
 - Target: 500 anak (250 perempuan, 250 laki-laki).
 - **Persentase peserta yang memberikan umpan balik positif:**
 - Target: 80% peserta merasa puas dengan metode dan konten program.
 - **Jumlah modul pembelajaran digital dasar yang dikembangkan:**
 - Target: 3 modul utama (Literasi Digital, Keterampilan Digital Dasar, Kewirausahaan Digital).
 - **Jumlah pemangku kepentingan sub-nasional yang terlibat dalam rencana aksi:**
 - Target: 10 lembaga pemerintah daerah dan mitra non-pemerintah.
-

7. Penutup

Program ini diharapkan mampu menjadi model jalur pembelajaran alternatif yang efektif, responsif gender, dan inklusif disabilitas untuk menjangkau OOSC. Dengan dukungan pemerintah provinsi, pemangku kepentingan, dan masyarakat, program ini tidak hanya membuka akses pendidikan, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Upaya ini sekaligus memperkuat komitmen Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada bidang pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan pengurangan ketidaksetaraan.

LAPORAN KINERJA PROGRAM DIGITAL SKILLS

Periode: Januari – Agustus 2025

1. Latar Belakang

Program *Digital Skills* dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, literasi digital dasar, dan kewirausahaan di kalangan remaja, khususnya bagi anak-anak yang tidak bersekolah (Out of School Children – OOSC). Program ini mengedepankan prinsip kesetaraan gender, responsif terhadap kebutuhan remaja perempuan dan laki-laki, serta inklusif bagi remaja dengan disabilitas.

Model jalur pembelajaran alternatif ini diharapkan dapat direplikasi oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari penguatan layanan pendidikan nonformal.

2. Tujuan Program

1. Menyediakan jalur pembelajaran alternatif yang responsif gender dan inklusif disabilitas bagi OOSC.
2. Meningkatkan kapasitas pemerintah provinsi dalam memperkuat mekanisme penyampaian pembelajaran keterampilan remaja.
3. Mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21, keterampilan digital dasar, dan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan nonformal.

3. Indikator Kinerja dan Capaian

3.1 Anak-Anak yang Tidak Bersekolah (OOSC)

- **Jumlah anak perempuan dan laki-laki yang tidak bersekolah yang memberikan masukan terhadap konten program, metode penyampaian, dan implementasi:**
 - Target: 250 anak
 - Capaian: 212 anak (♀ 120; ♂ 92)
 - Persentase capaian: **84,8%**
 - **Persentase remaja perempuan dan laki-laki yang memberikan masukan dan menyatakan kepuasan terhadap kegiatan program:**
 - Target: 80% peserta
 - Capaian: 76,4% (♀ 78%; ♂ 74%)
 - Status: Hampir tercapai
-

3.2 Modul Pembelajaran Digital Skills

- **Tersedianya modul pembelajaran khusus tentang keterampilan digital dasar untuk pendidikan nonformal:**
 - Target: 1 modul standar provinsi
 - Capaian: 1 modul telah selesai disusun dan diujicobakan di 3 kabupaten/kota
 - Status: **100% tercapai**

3.3 Pemangku Kepentingan Sub-Nasional

- **Jumlah pemangku kepentingan sub-nasional (dinas pendidikan, lembaga kursus, komunitas belajar) yang difasilitasi untuk mengembangkan rencana aksi peningkatan layanan pendidikan nonformal:**
 - Target: 30 pemangku kepentingan
 - Capaian: 26 pemangku kepentingan
 - Persentase capaian: **86,7%**

4. Ringkasan Hasil Kinerja

1. **Peningkatan partisipasi remaja OOSC** – Lebih dari 200 remaja (termasuk 120 perempuan dan 15 remaja dengan disabilitas) terlibat aktif dalam memberi masukan dan evaluasi program.
2. **Kepuasan peserta** – Rata-rata tingkat kepuasan berada pada angka 76,4%, menunjukkan program berjalan dengan baik namun masih memerlukan peningkatan kualitas materi dan metode penyampaian.
3. **Ketersediaan modul digital skills** – Modul keterampilan digital dasar berhasil disusun dan diintegrasikan dalam jalur pendidikan nonformal. Modul ini siap direplikasi ke provinsi lain.
4. **Keterlibatan pemangku kepentingan** – Lebih dari 26 pemangku kepentingan difasilitasi untuk menyusun rencana aksi, yang menjadi dasar penguatan layanan pendidikan nonformal di tingkat daerah.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

- Program Digital Skills telah menunjukkan **capaian positif** dalam menyediakan jalur pembelajaran alternatif yang responsif gender dan inklusif bagi OOSC.
- Keterlibatan remaja dalam perancangan dan evaluasi program merupakan langkah strategis untuk memastikan program sesuai kebutuhan.
- Diperlukan **strategi tambahan** untuk meningkatkan angka kepuasan peserta menjadi di atas 85%, terutama dengan menyesuaikan metode pembelajaran interaktif.
- Disarankan memperluas replikasi modul digital skills ke lebih banyak kabupaten/kota, serta memperkuat jejaring dengan lembaga nonformal.



Rekap Capaian Kinerja

Indikator Kinerja	Target	Capaian	Persentase
Anak OOSC yang memberi masukan terhadap konten & implementasi program	250 anak	212 anak (♀120, ♂92)	84,8%
Persentase kepuasan remaja terhadap kegiatan program	80%	76,4%	95,5% dari target
Modul pembelajaran digital dasar tersedia	1 modul	1 modul	100%
Pemangku kepentingan difasilitasi menyusun rencana aksi pendidikan nonformal	30 pihak	26 pihak	86,7%

Rencana Aktivitas Kegiatan Program Digital Skills

1. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pelatihan *Digital Skills* yang dirancang untuk memberikan jalur pembelajaran alternatif bagi anak-anak yang tidak bersekolah (*Out of School Children/OOSC*), dengan pendekatan **responsif gender** dan **inklusif disabilitas**. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemerintah provinsi dan pemangku kepentingan lokal dalam memperkuat mekanisme penyampaian pembelajaran keterampilan remaja, serta mengintegrasikan **keterampilan abad ke-21**, **literasi digital dasar**, dan **kewirausahaan** ke dalam kurikulum pendidikan nonformal.

2. Peserta Kegiatan

1. **Remaja OOSC (Out of School Children)**
 - Anak perempuan dan laki-laki usia 12–18 tahun yang tidak bersekolah.
 - Termasuk peserta dari kelompok disabilitas.
2. **Perwakilan Pemerintah Provinsi & Kabupaten/Kota**
 - Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan Dinas Sosial.
3. **Fasilitator/Trainer**
 - Ahli keterampilan digital, wirausaha muda, serta praktisi pendidikan nonformal.
4. **Lembaga & Komunitas Pendukung**
 - PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), LKP, komunitas difabel, serta organisasi kepemudaan.

Jumlah peserta total: **±100 orang**

- 60 Remaja OOSC (♀ 35; ♂ 25; termasuk 10 dengan disabilitas)
 - 20 Perwakilan pemerintah daerah
 - 10 Trainer/Fasilitator
 - 10 Perwakilan komunitas pendukung
-

3. Rundown Kegiatan

Hari 1 – Pengenalan & Pembekalan

Waktu	Agenda	Tujuan
08.00 – 08.30	Registrasi & Ice Breaking	Membangun suasana inklusif dan menyatukan peserta dari berbagai latar belakang
08.30 – 09.30	Pembukaan resmi & sambutan dari Pemerintah Provinsi	Menekankan komitmen pemerintah dalam mendukung pendidikan nonformal
09.30 – 10.30	Sesi 1: “Peluang Pendidikan Nonformal untuk OOSC”	Tujuan 1: Menyediakan jalur pembelajaran alternatif responsif gender & inklusif disabilitas
10.30 – 12.00	Diskusi kelompok remaja OOSC: Aspirasi, kebutuhan, dan tantangan pembelajaran digital	Mendengarkan suara peserta untuk perbaikan kurikulum nonformal
12.00 – 13.00	Istirahat	
13.00 – 15.00	Workshop: Pengenalan Keterampilan Abad ke-21 (Critical Thinking, Collaboration, Creativity)	Tujuan 3: Integrasi keterampilan abad ke-21
15.00 – 16.00	Refleksi bersama & penutup hari pertama	Mendorong peserta menyampaikan kesan, saran, dan masukan

Hari 2 – Keterampilan Digital Dasar

Waktu	Agenda	Tujuan
08.00 – 08.30	Energizer & review hari pertama	Mengulang pembelajaran dan membangun semangat
08.30 – 10.30	Sesi 2: Literasi Digital Dasar (Internet sehat, keamanan data, penggunaan aplikasi produktif)	Tujuan 3: Integrasi keterampilan digital dasar
10.30 – 12.00	Praktik langsung: Menggunakan perangkat digital untuk komunikasi & pembelajaran	Melatih keterampilan dasar digital praktis
12.00 – 13.00	Istirahat	
13.00 – 15.00	Workshop kewirausahaan digital: Membuat konten sederhana untuk usaha kecil (foto, video, desain)	Tujuan 3: Integrasi kewirausahaan ke kurikulum nonformal
15.00 – 16.00	Presentasi hasil praktik peserta	Mengasah kepercayaan diri & keterampilan komunikasi

Hari 3 – Kebijakan & Replikasi

Waktu	Agenda	Tujuan
08.00 – 08.30	Energizer & pengantar hari ketiga	

Waktu	Agenda	Tujuan
08.30 – 10.00	Sesi 3: Peran Pemerintah Provinsi dalam Penguatan Pendidikan Nonformal	Tujuan 2: Meningkatkan kapasitas pemerintah provinsi
10.00 – 12.00	FGD (Focus Group Discussion): Penyusunan rencana aksi & strategi implementasi daerah	Menyusun strategi penyampaian pembelajaran keterampilan remaja
12.00 – 13.00	Istirahat	
13.00 – 15.00	Simulasi integrasi modul digital skills ke kurikulum NFE	Uji coba modul yang sudah disusun
15.00 – 16.00	Penutupan: Pernyataan komitmen bersama	Memastikan keberlanjutan program di tingkat daerah

4. Output yang Diharapkan

1. Jalur pembelajaran alternatif berbasis nonformal untuk OOSC yang responsif gender dan inklusif disabilitas.
2. Rencana aksi pemerintah provinsi dalam memperkuat pembelajaran keterampilan remaja.
3. Modul keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan kewirausahaan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nonformal.

PENGEMBANGAN JALUR PEMBELAJARAN ALTERNATIF NONFORMAL UNTUK OOSC

Serta Rencana Aksi Pemerintah Provinsi dalam Memperkuat Pembelajaran Keterampilan Remaja

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak-anak yang berada di luar sekolah (*Out of School Children – OOSC*). Banyak di antara mereka adalah anak perempuan, anak dari keluarga miskin, serta anak dengan disabilitas yang menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan formal.

Sebagai solusi, pemerintah provinsi mengembangkan **jalur pembelajaran alternatif berbasis pendidikan nonformal** yang tidak hanya memberikan akses, tetapi juga mengintegrasikan **keterampilan abad ke-21, keterampilan digital dasar, dan kewirausahaan**. Program ini didesain **responsif gender** dan **inklusif disabilitas**, agar mampu menjangkau seluruh kelompok remaja secara adil.

II. Jalur Pembelajaran Alternatif Nonformal untuk OOSC

1. Prinsip Dasar

- **Responsif Gender:** Menjamin keterlibatan aktif remaja perempuan dan laki-laki secara setara dalam seluruh proses pembelajaran.
- **Inklusif Disabilitas:** Mengadaptasi metode, materi, dan fasilitas agar dapat diakses oleh remaja penyandang disabilitas (misalnya modul braille, interpreter bahasa isyarat, perangkat asistif digital).
- **Fleksibel:** Memberikan jalur pembelajaran berbasis waktu, lokasi, dan media yang sesuai dengan kebutuhan OOSC.
- **Berbasis Kompetensi:** Fokus pada keterampilan praktis, digital, dan kewirausahaan yang relevan dengan dunia kerja.

2. Komponen Jalur Pembelajaran

a. Kurikulum Nonformal Terintegrasi

- Materi literasi dasar (membaca, menulis, berhitung).
- Keterampilan abad ke-21 (critical thinking, problem solving, collaboration).
- Literasi digital dasar (internet sehat, produktivitas digital, keamanan siber).
- Kewirausahaan berbasis digital (pemasaran online, pembuatan konten digital, UMKM).

b. Metode Pembelajaran

- *Blended learning* (tatap muka + daring).
- Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).
- Mentor dari komunitas lokal & wirausaha muda.
- Pendekatan *peer-to-peer learning* (remaja belajar bersama dan saling mendukung).

c. Sarana & Prasarana

- Ruang belajar di PKBM, balai desa, atau pusat komunitas.
- Perangkat digital (laptop, tablet, akses internet).
- Modul pembelajaran cetak dan digital dengan aksesibilitas tinggi.

d. Skema Sertifikasi

- Sertifikat keterampilan dari PKBM/LKP.
 - Pengakuan hasil belajar nonformal untuk peluang kerja atau pendidikan lanjutan.
-

III. Rencana Aksi Pemerintah Provinsi

1. Tujuan

- Memperkuat mekanisme penyampaian pembelajaran keterampilan remaja melalui jalur nonformal.
- Mengintegrasikan keterampilan digital dan kewirausahaan dalam kurikulum nonformal.
- Memperluas replikasi program ke kabupaten/kota.

2. Strategi Pelaksanaan

1. **Penguatan Kapasitas Lembaga Pendidikan Nonformal (PNF)**
 - Pelatihan fasilitator PKBM & LKP dalam literasi digital dan kewirausahaan.
 - Penyusunan standar modul digital skills responsif gender & inklusif.
2. **Keterlibatan Multi-Pihak**
 - Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Disnaker, organisasi pemuda, komunitas disabilitas, dan sektor swasta.
 - Penguatan kemitraan dengan dunia usaha untuk mendukung *on the job training*.
3. **Pendanaan & Dukungan Infrastruktur**
 - Alokasi anggaran APBD untuk pengembangan digital skills nonformal.
 - Pemanfaatan CSR perusahaan untuk penyediaan perangkat digital.
4. **Monitoring & Evaluasi**
 - Sistem pemantauan berbasis data (jumlah OOSC terlayani, tingkat partisipasi, kepuasan peserta, outcome pasca program).
 - Evaluasi tahunan dengan melibatkan remaja OOSC sebagai pemberi umpan balik.

3. Target Indikator

- **2025:** 500 remaja OOSC mengikuti jalur pembelajaran nonformal digital skills.
 - **2026:** 70% peserta memperoleh keterampilan dasar digital & kewirausahaan.
 - **2027:** 50% peserta melanjutkan ke dunia kerja, wirausaha, atau pendidikan lanjutan.
 - **2028:** Replikasi model ke seluruh kabupaten/kota di provinsi.
-

IV. Kesimpulan

Program jalur pembelajaran alternatif nonformal ini hadir sebagai solusi bagi anak-anak yang tidak bersekolah agar tetap memperoleh pendidikan dan keterampilan hidup. Dengan dukungan pemerintah provinsi dan keterlibatan multi-pihak, diharapkan remaja dapat memiliki bekal untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus memperkuat ekosistem pendidikan inklusif dan responsif gender.

RINGKASAN PROGRAM DIGITAL SKILLS UNTUK OOSC

Komponen	Uraian	Kaitan dengan Tujuan
Nama Program	Jalur Pembelajaran Alternatif Nonformal Digital Skills untuk OOSC	Tujuan 1
Deskripsi	Memberikan jalur pembelajaran nonformal yang responsif gender & inklusif disabilitas, mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, digital dasar, dan kewirausahaan.	Tujuan 1, 3
Sasaran	500 remaja OOSC (anak perempuan, laki-laki, dan disabilitas) usia 12–18 tahun di provinsi X.	Tujuan 1
Peserta Terlibat	OOSC, PKBM, LKP, komunitas disabilitas, dinas provinsi, sektor swasta	Tujuan 2
Metode	Blended learning, project-based learning, mentoring, peer-to-peer learning	Tujuan 3
Keluaran	1) Modul digital skills untuk pendidikan nonformal; 2) Remaja memperoleh keterampilan abad ke-21, digital, & kewirausahaan; 3) Rencana aksi provinsi.	Semua tujuan
Indikator Kinerja	- 500 remaja OOSC terlayani (2025) - 70% peserta kuasai digital skills (2026) - 50% peserta lanjut kerja/wirausaha/pendidikan (2027) - Replikasi ke seluruh kabupaten/kota (2028)	Semua tujuan

Ringkasan Program Jalur Pembelajaran Alternatif untuk OOSC

Komponen	Uraian	Tujuan SDGs Terkait
Nama Program	Jalur Pembelajaran Alternatif Nonformal Digital Skills untuk OOSC	Tujuan 1
Deskripsi	Memberikan jalur pembelajaran nonformal yang responsif gender & inklusif disabilitas, mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, digital dasar, dan kewirausahaan.	Tujuan 1, 3
Sasaran	Remaja OOSC usia 15–24 tahun di provinsi, dengan prioritas kelompok perempuan dan remaja dengan disabilitas.	Tujuan 2, 4

Strategi	- Pelatihan digital skills - Modul kewirausahaan - Pendampingan psikososial - Kolaborasi dengan LSM & dunia usaha - Pusat belajar komunitas inklusif	Tujuan 2, 3, 4
Rencana Aksi Pemerintah	- Pemetaan OOSC di tiap kabupaten - Penyediaan beasiswa & insentif fasilitator - Kolaborasi dengan dunia usaha (CSR & magang) - Monitoring berbasis gender & disabilitas	Tujuan 1, 2, 3
Indikator Kinerja	- 500 remaja OOSC terlayani (2025) - 70% peserta kuasai digital skills (2026) - 50% peserta lanjut kerja/wirausaha/pendidikan (2027) - Replikasi ke seluruh kabupaten/kota (2028)	Semua tujuan

